

## Makan Belakangan

Satu buku dengan warna dasar putih bergambar piring dengan garpu dan pisau di kiri dan kanannya tergeletak di meja kerja saya. Judul kecil berwarna keemasan di tengah piring berwarna hitam bertuliskan "Leaders Eat Last". Ada post-it di atasnya yang bertuliskan nama seseorang, dan nama itu adalah sahabat saya yang rajin mengirimkan buku-buku yang menurut dia saya suka. Saat post it saya lepas saya melihat nama pengarangnya: Simon Sinek.

Membaca nama Simon Sinek saya jadi ingat bukunya yang beredar sekitar tahun 2011 yang berjudul "Start with Why: How Great Leaders Inspire Everyone to Take Action". Sebuah buku yang mengajak saya untuk membayangkan setiap orang bangun pagi penuh dengan inspirasi berangkat ke tempatnya bekerja, merasa dipercaya dan dinilai tinggi sepanjang hari, dan kembali ke rumah dalam kondisi terpenuhi.

Dan nasehat Sinek sederhana sekali, untuk bisa mencapai situasi seperti itu seorang pemimpin harus memulainya dengan "Why", "mengapa" bisa menginspirasi setiap orang untuk berbuat sesuatu. Dalam praktek di lapangan dimana banyak orang melakukan sesuatu dengan mengikuti "how" maka menggunakan "why" memang membuat perbedaan yang signifikan. Orang-orang akan makin inovatif, lebih berpengaruh, dan tentu saja lebih menguntungkan.

Dalam perjalanan keliling dunia terkait dengan buku larisnya itu Simon Sinek menengarai juga bagaimana sejumlah tim mampu untuk percaya satu dengan yang lain secara mendalam sehingga mereka secara harafiah bisa dikatakan benar-benar "menggantungkan" hidupnya kepada orang lain. Tim yang lain, apapun daya tarik yang ditawarkan, punya kecenderungan bersengketa, terpecah belah, dan gagal. Mengapa?

Dan sekali lagi, seperti ketika memberikan "why" sebagai solusi, Simon Sinek mempunyai jawaban yang sederhana yang kemudian dijadikan judul buku yang saya sebut di alinea pertama di atas yang kalau dibahasa-Indonesiakan berbunyi "pemimpinnya makan belakangan." Pemimpin yang luar biasa menurut Sinek mengorbankan kenyamanan mereka, bahkan keselamatannya, untuk orang-orang yang dia peduli.

Pemimpin yang mau makan belakangan dihargai oleh anak buahnya dengan kesetiaan yang tinggi. Dan anak buah yang seperti ini tidak akan berhenti untuk mendukung bahkan akan terus meningkatkan upaya pencapaian visi dari pemimpin sekaligus untuk kepentingan organisasi. Dan itulah mengapa sebuah tim ada yang mencapai sesuatu sementara sebagian yang lain tidak.

Ada orang-orang yang mengkritisi buku-buku Simon Sinek sebagai terlalu menyederhanakan jawaban. Saya sendiri tidak sependapat dengan hal itu. Saya setuju kalau kita sebagai pemimpin bisa memberikan "why" seseorang harus melakukan sesuatu dan mendorong orang atau orang-orang itu melakukan sesuatu dan kemudian pemimpin tadi mau "makan belakangan", maka orang atau prang-orang yang dipimpinya akan mencapai sukses yang berkesinambungan.

Bagaimana pendapat anda?

Handoko Wignjowargo  
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development  
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating  
Properti & Bank, Maret 2015